

## **BAB II. LITERASI MEMBACA**

### **II.1 Pengertian Membaca**

#### **II.1.1 Membaca**

Kata dasar dari membaca adalah baca, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, baca dan membaca dapat diartikan melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Dikutip dari Mr. Juel dalam buku Mr. Sandjaja mengatakan bahwa membaca merupakan sebuah proses mengenal kata dengan menggabungkan/menghubungkannya menjadi kata dan kalimat yang terstruktur. Adapun Mr. Finochiaro (dalam Aris Kurniawan 2019) berpendapat bahwa membaca ialah cara memahami makna dan makna tertulisnya.

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam buku Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa (2008) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Hal ini dapat diartikan bahwa membaca dipakai untuk mengintrepertasikan cara mempresentasikan pesan yang terdapat di dalam buku yang telah ditulis oleh penulis melalui media bahasa tulisnya.

Membaca dilakukan ketika memahami teks atau makna yang diberikan. Kegiatan membaca dilakukan pada saat memahami teks atau kalimat atau kata yang ada. Kegiatan membaca ini memiliki peran penting, seperti dapat memahami konteks di dalamnya. Kegiatan membaca pun ada beragam seperti membaca buku, *video*, *film*, angka, peta, tabel dan masih banyak lagi.

#### **II.1.2 Buku**

Buku adalah lembaran atau kumpulan kertas yang berisikan informasi berupa teks secara sistematis dan teratur yang telah dijilid. Fungsi utama buku adalah sebagai media pembelajaran atau sumber informasi dalam bentuk tulisan tangan, cetakan dan juga dalam bentuk elektronik seperti *e-book* yang disertakan bagian luarnya dengan menggunakan jenis kertas. Buku memiliki peran sebagai sumber

informasi. Sumber atau media informasi ini tidak hanya berupa buku, tetapi juga dapat berupa visualisasi seperti poster, *billboard*, dan spanduk.

Aktivitas membaca buku merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang. Namun, membaca buku tidak selalu dilakukan setiap hari atau tidak dijadikan kebiasaan seperti yang ditunjukkan oleh Data Pusat Statistik 2022 pada 25 Februari 2022. Menurut Perancangan dari Perancang, buku yang paling banyak dibaca adalah cerita bergambar (komik) dan novel. Dalam komik terdapat visualisasi dari cerita. Komik ini diciptakan agar orang-orang dapat mengingat visual dari cerita tersebut. Adapun novel berfokus pada cerita dalam bentuk teks yang dapat membuat orang membayangkan diri sendiri sebagai tokoh cerita. Kemampuan membaca atau literasi adalah keterampilan kompleks yang membutuhkan banyak keterampilan lain untuk mendukung kegiatan literasi membaca tersebut. Untuk dapat membaca teks, seseorang harus dapat menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan informasi dari buku yang dibaca.

Ada banyak ragam buku. Menurut Nurgiyantoro (2005) ada buku fiksi dan buku nonfiksi. Buku fiksi adalah karya imajinatif yang dibuat oleh penulis. Fungsi buku fiksi ini adalah untuk hiburan. Sedangkan buku non fiksi adalah sebuah informasi yang dilandasi berdasarkan fakta, kejadian yang sebenarnya. Sedangkan menurut Daryanto (2011) buku pelajaran adalah penyajian materi dalam bentuk bahan cetakan secara logis dan sistematis tentang suatu cabang ilmu pengetahuan atau bidang studi tertentu.

Buku Pelajaran adalah buku kedua yang banyak dibaca setelah buku fiksi seperti novel dan komik. Buku pelajaran juga merupakan buku wajib bagi murid jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah akhir serta saat ini untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, dan wawasan. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 (Pusbuk 2011).

### **II.1.3 Literasi**

Literasi merupakan kegiatan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan bagian dari literasi.

Tahap cara untuk menumbuhkan budaya membaca, yaitu literasi. Literasi pertama kali diterapkan di Eropa pada abad 17-18 yang sudah memulai perkembangan orang-orang menulis dan membaca dan akhirnya merambah hingga ke Rusia dan Asia.

Tetapi hal lain juga berkata bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis seperti yang dijelaskan menurut *Education Development Center (EDC)*. Literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir dengan berbagai sumber informasi dalam bentuk media cetak, visual, dan audio. Seperti yang lainnya, literasi lingkungan, literasi olahraga, literasi budaya, literasi media digital dan lain-lain.

Literasi memiliki lima komponen Literasi Informasi yaitu Literasi Dini (*Early Literacy*), Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*). Membaca termasuk Literasi Dasar. Literasi Dasar adalah hal dasar pertama yang dilakukan.

a. Literasi Dini

Literasi dini adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan, memahami apa yang didengar, kemudian berkomunikasi secara visual dan lisan/verbal, yang dikembangkan melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Clay 2001).

b. Literasi Dasar

Literasi dasar yaitu kemampuan dasar seseorang untuk belajar berbicara, mendengar, belajar membaca dan menulis dan berhitung. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan analitis, pengumpulan informasi dan komunikasi, yaitu dapat berpendapat dan memahami.

c. Literasi Perpustakaan

Literasi Perpustakaan artinya mampu membedakan buku/bacaan fiksi dengan non fiksi.

d. Literasi Teknologi

Literasi Teknologi yaitu kemampuan pemahaman seseorang dalam pemakaian berbagai media yang bertujuan memahami tujuan penggunaannya.

Media yang terlibat dalam teknologi yaitu media elektronik, media digital dan media cetak dan lain-lainnya.

e. Literasi Visual

Literasi Visual adalah perpaduan literasi media dan teknologi yang ditujukan untuk memahami kemampuan menggunakan dalam bentuk visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Dalam hal literasi, UNESCO dan Program for International Student Assessment (PISA) mengumumkan bahwa Indonesia meraih peringkat ke 62 dari 70 negara. Indonesia termasuk 10 terbawah dalam hal literasi yang telah merilis survei di Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. Hal ini dilakukan dengan cara dilakukan tiap 3 tahun, dengan mengumpulkan murid-murid berusia 15 tahun berjenjang sekolah dasar dengan cara menyelesaikan tes seperti tes membaca, matematika dan sains.

### II.1.4 Literasi Di Indonesia

Berdasarkan data yang dirilis KOMINFO, UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia meraih urutan terbawah soal literasi di dunia, yang artinya minat baca di Indonesia hanya 1 dari 1000 orang, atau 0,001% yang rajin membaca.



Gambar 2.1 Data Negara Gemar membaca

Sumber : Data PISA 2018.

<https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/>  
(Diakses pada 09 November 2022)

## 10 Provinsi Paling Gemar Membaca

### 1. Daerah Istimewa Yogyakarta

Skor: 70,55  
Durasi membaca: lebih dari atau sama dengan 6 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 5-6 buku per triwulan

### 2. Jawa Tengah

Skor: 68,30  
Durasi membaca: 5-6 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 3. Jawa Barat

Skor: 65,34  
Durasi membaca: 5-6 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 4. Kalimantan Timur

Skor: 64,85  
Durasi membaca: 5-6 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 5. Jawa Timur

Skor: 64,20  
Durasi membaca: 5-6 jam  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 6. Aceh

Skor: 64,13  
Durasi membaca: 5-6 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 7. Sulawesi Selatan

Skor: 63,10  
Durasi membaca: 5 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 8. Nusa Tenggara Timur

Skor: 63,00  
Durasi membaca: 5 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 9. Lampung

Skor: 62,44  
Durasi membaca: 5 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

### 10. DKI Jakarta

Skor: 62,25  
Durasi membaca: 4-5 jam per minggu  
Jumlah bacaan: 4-5 buku per triwulan

Gambar II.2 Data Provinsi Gemar membaca  
Sumber: Data Statistik Indonesia 2022 sejak 25 Februari 2022.  
(Diakses pada 09 November 2022)

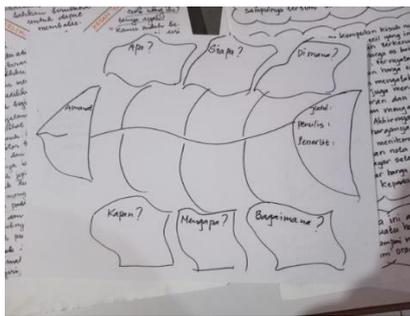
Badan Pusat Statistik atau disingkat BPS mengumumkan beberapa provinsi yang gemar membaca, diantaranya Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat pertama, Jawa tengah menempati peringkat kedua, Jawa Barat menempati peringkat ketiga, dan Kalimantan Timur menempati peringkat keempat.

Literasi di Indonesia telah berkembang dengan cara membangun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dan berbudaya literatur. Dalam membaca, tentunya membutuhkan fasilitas yang mumpuni, yaitu perpustakaan. Perpustakaan juga dapat dicari di desa, daerah, wilayah, dekat rumah, bahkan hingga kota dan nasional. Buku yang disumbangkan di perpustakaan ini sudah lebih banyak dari yang dipikirkan. Di Bandung terdapat fasilitas perpustakaan sebanyak 10 perpustakaan yang telah berstandarisasi nasional. Pada tahun 2018, di Indonesia memiliki 154.358 perpustakaan termasuk 23.611 perpustakaan umum.

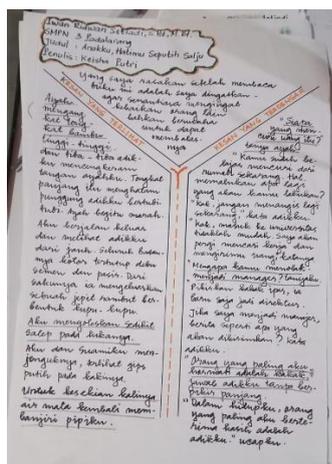
Indonesia meluncurkan gerakan literasi yang disebut Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2016. Gerakan Literasi Sekolah yang didirikan pada tahun 2016 terlibat aktif dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini untuk membantu siswa membangun budaya literasi yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di masa depan. Sistem wajib membaca buku 15 menit sebelum proses belajar mengajar atau dimulainya kelas diperkenalkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 Tahun

2015 tentang penumbuhan Budi pekerti. Gerakan literasi sekolah berhasil dilaksanakan pada tahun 2016, yang dihadiri dan diresmikan oleh Ridwan Kamil, Walikota Bandung, serta Elih Sudiahpermana, Direktur Dinas Pendidikan Kota Bandung, menyatakan bahwa Kota Bandung diharapkan dapat berkembang membaca.

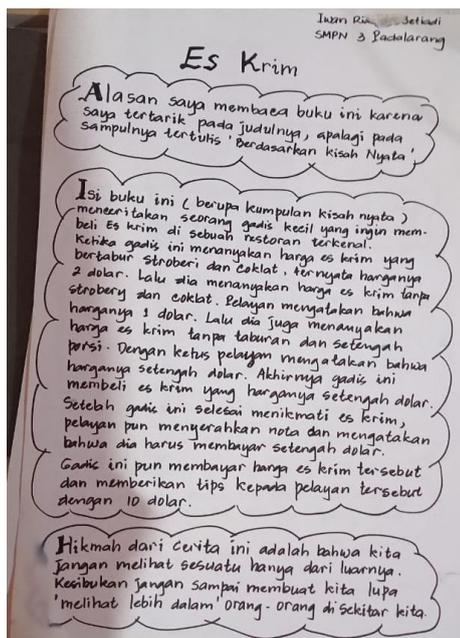
Dengan banyaknya sekolah yang menerapkan GLS diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca dan menulis. Para murid juga diminta untuk melaporkan apa yang telah dibaca dan menuliskannya ke dalam bentuk laporan. Laporan dapat berupa *review* dengan berbagai model, seperti model *Fishbone*, *AIH*, *Y-Chat*, dan *Infografis*. Gerakan Literasi Sekolah ini telah dijadikan pedoman untuk menumbuhkan budaya literasi siswa di seluruh Indonesia dan salah satunya adalah sekolah di Kabupaten Bandung Barat.



Gambar II.3 Model Fishbone  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.4 Model Y-Chat  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.5 Model AIH  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

### II.1.5 Budaya Literasi Membaca

Dilihat dari berapa banyak masyarakat Indonesia yang membaca buku dalam sehari, sudah jelas bahwa Indonesia menempati di peringkat bawah di dunia (Dilansir survei Program for International Student Assessment (PISA) 2019 oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara). Hal ini yang akhirnya melahirkan Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan budi pekerti dan budaya literasi. Dalam budaya membaca, tidak hanya berupa buku, tetapi juga dapat dari visual dan teknologi seperti TV.

Dilansir di jurnal Lubis, S. S. W. (2020), menjelaskan bahwa responden lebih tertarik pada visual dibandingkan dengan tulisan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2012, mencatat bahwa responden berusia 10 tahun ke atas menyukai dan memilih menonton televisi karena anak berusia 10 tahun lebih melihat media berupa visualnya terlebih dahulu. Selain itu, sebanyak 3 dari 20 orang menyukai dan memilih membaca media informasi cetak seperti surat kabar, buku, dan majalah. Telah diketahui bahwa rasio pembaca surat kabar di Indonesia lebih

rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya. Di Indonesia, surat kabar dikonsumsi sebesar 45 orang dan dibaca sebesar 10 orang.

Tetapi Perancangan dari Marseno, dkk. (2014) menyatakan bahwa pemahaman literasi informasi siswa jenjang sekolah dasar swasta terhadap literasi masih berada di bawah persentase rata-rata sebesar 50%. Persentase pemahaman murid jenjang sekolah dasar swasta sebesar 48,43. Literasi Informasi merupakan kewajiban penting untuk mendorong setiap siswa, terutama bagi yang memperoleh atau mendapatkan informasi, ilmu dan pengetahuan yang diperlukan untuk dijadikan bahan bekal dalam menjalani kehidupannya.

## **II.1.6 Gerakan Literasi Sekolah**

### **II.1.6.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Literasi menurut Kemendikbud (2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Kegiatan literasi ini dilakukan untuk mencapai satu tujuan, yaitu menumbuhkan minat dan budaya baca siswa. Literasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi agar informasi dan data dapat dikelola dengan baik yang telah dikatakan pendapat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Dasar (2016). Secara pengertian umum, literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengolah informasi dari membaca, menulis, sehingga memahami informasi.

Sebagaimana tertuang dalam *website* Kemendikbud dan dalam buku Gerakan Literasi Sekolah (2020), Gerakan Literasi Sekolah masuk dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2015 yang mengatur tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah diluncurkan dengan pembagian buku pelajaran secara simbolis ke 20 sekolah di DKI Jakarta. GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dapat menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dan mendorong siswa untuk mau melakukan kegiatan/aktivitas membaca dan menulis untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, berpendidikan dan berkarakter atau berbudi pekerti.

### **II.1.6.2 Panduan Gerakan literasi Sekolah**

Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (2020) menjelaskan pengembangan sekolah menjadi bagian garis depan berbudaya literasi. Strategi ini dipakai untuk meningkatkan dan juga dapat menciptakan budaya literasi positif di sekolah (Mulyo Teguh 2017). Budaya literasi yang dimaksud adalah:

- a. Memprioritaskan budaya membaca dan lingkungan yang ramah literasi. Lingkungan adalah hal pertama yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat.
- b. Menjadikan lingkungan sosial dan afektif/perasaan sebagai model komunikasi dan interaksi untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam segala aspek.
- c. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademik yang terdidik, maka ini akan berkaitan erat dengan literasi.

### **II.1.6.3 Tahapan-tahapan Gerakan literasi Sekolah**

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016), Prosedur kegiatan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegiatan Tahap Pembiasaan**

Kegiatan ini siswa dilatih untuk menyimak dan membaca dalam hati. Kegiatan ini juga dapat melakukan dengan membaca buku 15 menit sebelum kelas mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan untuk membiasakan dan beraktivitas produktif, dan juga meningkatkan rasa percaya diri dengan berbagai sumber bacaan.

#### **2. Kegiatan Tahap Pengembangan**

Kegiatan tahap pengembangan memiliki peran penting, yaitu untuk mendorong siswa untuk mengekspresikan pemahaman dari buku yang dibaca. Persepsi siswa ini akan dapat mengungkapkan yang telah dipahami dari buku yang dibaca. Sama seperti pada tahap pembiasaan, hal ini dilakukan untuk membiasakan dan beraktivitas produktif secara tulisan maupun lisan.

#### **3. Kegiatan Tahap Pembelajaran**

Tahap ini siswa diwajibkan membaca buku non teks pelajaran. Tahap ini mendukung pelaksanaan kurikulum. SMPN 3 Padalarang telah berada di tahap

4 yaitu tahap pembelajaran. Siswa SMPN 3 Padalarang melakukan kewajiban membaca buku non teks seperti buku bergambar dan melakukan *review* terhadap buku yang dibaca.

#### **II.1.6.4 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Dilansir di buku Gerakan Literasi Sekolah (2020) GLS memiliki tujuan, yaitu menjadikan sekolah sebagai tempat atau organisasi yang dapat dijadikan tempat pembelajaran berbudaya literasi atau berliteratur.

## **II.2 Objek Perancangan**

Objek Perancangan dalam Tugas Akhir ini adalah Kampanye Literasi Membaca di Kabupaten Bandung Barat terutama SMP Negeri 3 Padalarang.

### **II.2.1 Jenis Kampanye Literasi Membaca *Intern***

Kampanye literasi membaca di sekolah dilakukan melalui program :

- 1) Gerakan Literasi Sekolah yaitu siswa membaca buku 15 menit setiap hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai.
- 2) Kegiatan Readathon yaitu kegiatan membaca bersama-sama dalam jangka waktu tertentu tanpa berhenti.



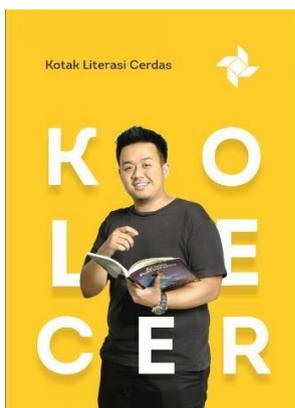
Gambar II.6 Poster resmi TMBB serta *Readathon* di SMPN 3 Padalarang  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)  
(Diakses pada 8 Juni 2023)



Gambar II.7 Observasi Poster TMBB serta *Readathon* di salah satu sekolah Kabupaten Bandung Barat.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)  
(Diakses pada 8 Juni 2023)

- a. Kampanye literasi membaca dari perpustakaan daerah melalui program:
- 1) Perpustakaan Keliling yaitu perpustakaan membawa bahan bacaan berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari sekolah ke sekolah yang lain.
  - 2) Kotak Literasi Cerdas (*Kolecer*) yaitu perpustakaan mini berbentuk lemari kayu yang dipasang di tempat strategis yang dapat memudahkan masyarakat terutama siswa.



Gambar II.8 Poster Kolecer  
Sumber: [lkipj.jabarprov.go.id](http://lkipj.jabarprov.go.id)  
(Diakses pada 8 Juni 2023)

## II.3 Analisis Permasalahan

### II.3.1 Pendapat ahli tentang Literasi

Indonesia menduduki urutan kedua terbawah dalam hal literasi dan gemar baca buku. Meski fasilitas perpustakaan telah dianggap cukup memadai namun perlu dipahami apabila kualitas perpustakaan daerah memiliki potensi untuk membuat perubahan dan membantu Indonesia terus belajar. Dilansir dari data Perpustakaan Nasional RI, masyarakat gemar membaca sejak tahun 2016 sebelumnya hanya diangka 26 hari dari 100 hingga menjadi 59.52 pada tahun 2021.

Selain itu, prasyarat untuk memajukan Indonesia dan memiliki ciri masyarakat modern yaitu bangsa yang memiliki minat baca yang tinggi. Minat baca yang tinggi dapat meningkatkan sumber daya manusia yang sangat diperlukan pada tahun jelang emas 2045.

Di dalam buku *Generasi Emas* karya Ahmad Rifa'I, telah menjelaskan alasan mengapa Indonesia memiliki skor literasi terendah. Alasannya diantara lain (1) Banyak generasi muda pemalas, (2) Minimnya pengetahuan sehingga tidak kompetitif atau bersaing denpisagan wilayah luar. (3) Minimnya pengetahuan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. (4) Sulit bersosialisasi dikarenakan wawasan yang minim. (5) Potensi generasi muda dikembangkan namun pengetahuannya minim. (6) Tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya sehingga sikapnya cenderung egois dan mengalami kecanduan gadget.

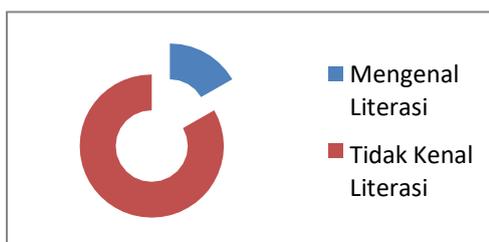
Survei dari picodi.co yang dipublikasikan pada tahun 2019 menjelaskan persentase jumlah orang yang membeli buku dalam satu tahun yaitu wanita sebanyak 65% dan pria 51%. Faktor utama membeli buku diantaranya karena (1) harga diskon, (2) direkomendasikan teman, (3) melihat *review*, (4) buku yang telah diadaptasi jadi film, (5) buku pemenang penghargaan atau *best seller*, dan (5) desisi sendiri. Serta *genre* buku yang paling populer adalah *thriller* sebanyak 33% sedangkan *genre* lain seperti *sci-fi* 31%, sejarah 29%, romansa 25%, petualangan 22%, klasik dan komik 18%, kriminal 14%, modern 13%, dan puisi 12%. Yang artinya sebanyak 75% buku fiksi adalah buku yang paling diminati dikalangan pembaca dan nonfiksi sebanyak 41%.

### II.3.1 Pendapat Masyarakat Tentang Literasi

Dalam sub bab ini berisi kuisisioner dan wawancara yang dilakukan oleh Perancang yang ditempatkan di SMPN 3 Padalarang untuk mengetahui seberapa responden mengenal istilah literasi dan membaca buku. Menurut siswa SMP Negeri 3 Padalarang, Literasi merupakan kegiatan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis.

Menurut Sugiyono (2017) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

1. Hasil kuisisioner menyebutkan sebanyak 2 dari 10 orang mengetahui istilah Literasi dari penjelasan guru sekolah, sedangkan yang tidak mengetahui istilah literasi karena tidak paham atau belum pernah mendengar istilah literasi.



Gambar II.9 2 dari 10 orang mengetahui istilah Literasi  
Sumber: Data pribadi (2023)

2. Berdasarkan Perancangan, pengumpulan data, kuisisioner dan wawancara: Murid yang suka membaca buku ada ser dari 10 murid dengan alasan menambah wawasan dan sisanya karena berupa teks/banyak tulisan. Selain itu, dalam satu kelas yang terdiri 20 orang, hanya 2-3 orang yang suka membaca buku. Data sekolah juga memberitahukan bahwa dari 1100 murid, hanya 25 orang yang suka membaca buku.



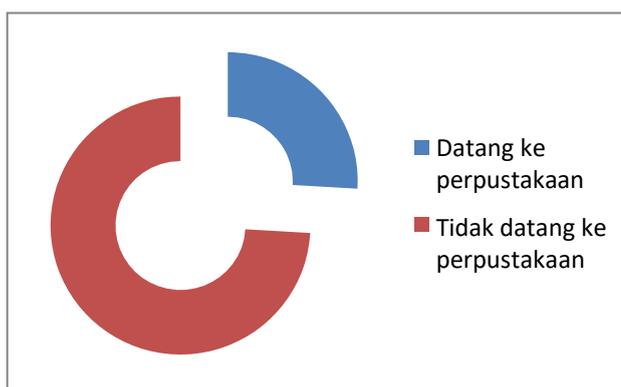
Gambar II.10 Dari 20 murid, 1 murid suka membaca buku atau 5% menyukai membaca buku dan 95% tidak.  
Sumber: Data pribadi (2023)

Hasil kuisioner ini mengatakan bahwa 25 murid yang menyukai membaca itu, membaca 1-2 buku dalam sebulan sedangkan yang lain tidak membaca buku melainkan menatap layar *gadget*. Buku yang dibaca murid yaitu novel, komik, dan buku pelajaran.



Gambar II.11 Murid membaca 1-2 buku dalam sebulan.  
Sumber : Data pribadi (2023)

3. 3.5 dari 10 orang datang ke perpustakaan dengan alasan mencari materi, meminjam buku dan sisanya melihat di *website*.



Gambar II.12 Tiga setengah dari 10 orang datang ke perpustakaan dengan alasan mencari materi, meminjam buku dan sisanya melihat di *website*.  
Sumber: Data pribadi (2023)

## II.4 Resume

Budaya membaca merupakan aktivitas yang penting dalam upaya merubah pola pikir dan pengetahuan. Membaca adalah salah satu kegiatan dasar yang dilakukan oleh manusia. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum paham arti istilah literasi yang telah diberitahukan oleh guru. Bahwa mengenal literasi adalah sebuah kewajiban bagi guru dan siswa.

Namun kuisioner yang dilakukan oleh perancang juga menguatkan teori bahwa hanya 1 dari 10 orang membaca buku dalam aktivitas sehari-hari. Fasilitas perpustakaan sekolah dimanfaatkan dengan baik seperti meminjam dan mengembalikan buku pelajaran untuk tugas sekolah dan menambah wawasan dan informasi, dan juga membaca buku nonfiksi untuk meluangkan waktu kosong.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Dalam upaya untuk merangsang minat membaca masyarakat di Kabupaten Bandung Barat, diperlukan sebuah kampanye yang memanfaatkan media cetak. Tujuan utama dari kampanye ini adalah untuk mengenalkan literasi kepada masyarakat serta membahas pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan tingkat literasi dan minat membaca di Indonesia dengan melibatkan masyarakat ikut berpartisipasi.

Saat ini, minat membaca di Kabupaten Bandung Barat dapat ditingkatkan melalui media cetak. Kampanye ini bertujuan untuk memperkenalkan tentang literasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang betapa pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam meningkatkan tingkat literasi dan minat membaca di seluruh Indonesia.